

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Peneliti Terdahulu

Sebagai acuan dan pedoman untuk peneliti, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang mendukung peneliti ini, antara lain :

##### 1. **Devi Florensi dkk (2017)**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh CAR, LDR, NIM dan BOPO terhadap NPL pada Bank Umum Go Publik di Indonesia periode tahun 2012-2016. Sampel yang digunakan pada penelitian ini merupakan Bank Umum Go Publik di Indonesia periode tahun 2012-2016 yang diambil dari BEI. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif. Penentuan sampel yang digunakan yaitu menggunakan metode *purposive sampling*. Jenis data yang digunakan yaitu data sekunder dan menggunakan metode analisis Regresi Linier Berganda dengan menggunakan Uji asumsi Klasik, Uji t, dan Uji F. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa CAR, LDR, NIM, dan BOPO berpengaruh terhadap NPL pada Bank Umum Go Publik di Indonesia periode tahun 2012-2016.

##### **Perbedaan :**

- a. Penelitian terdahulu menggunakan penambahan variabel independen Capital Adequacy Ratio (CAR) dan Loan To Deposit Ratio (LDR), sedangkan penelitian ini menggunakan DPK dan ROA.

- b. Perusahaan yang di gunakan penelitian terdahulu menggunakan Bank Umum Go Publik periode 2012-2016, sedangkan penelitian ini menggunakan Bank Umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017 <sup>10</sup>

**Persamaan :**

- a. Menggunakan variable independen NIM dan BOPO.
- b. Jenis data yang digunakan yaitu data sekunder dan menggunakan metode analisis Regresi Linier Berganda.

2. **Andreas Gunawan, dkk (2016)**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh ROA, Bank Size, Inflasi, CAR dan DPK terhadap NPL pada Bank Umum Konvensional Go Publik di Indonesia periode 2011-2015. Jenis data yang digunakan adalah data dalam bentuk kuantitatif dalam bentuk data rasio. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder, yaitu data yang dikumpulkan oleh pengumpul data dari Annual Report serta laporan Publikasi Keuangan Bank terkait tahun 2011-2015. Analisis data menggunakan Regresi Berganda. Hasil dari penelitian ini yaitu ROA, Bank Size, Inflasi dan DPK berpengaruh terhadap NPL, sedangkan CAR tidak berpengaruh terhadap NPL pada Bank Umum Konvensional Go Publik di Indonesia periode 2011-2015.

**Perbedaan :**

- a. Peneliti terdahulu menggunakan periode 2011-2015, sedangkan peneliti saat ini menggunakan 2013-2017.

- b. Penelitian terdahulu menggunakan variable independen Bank Size, Inflasi. Sedangkan penelitian ini tidak menggunakan.

**Persamaan :**

1. Jenis data yang digunakan adalah data dalam bentuk kuantitatif dalam bentuk data rasio. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder dan menggunakan analisis regresi linier berganda.
  2. Variabel dependen yang digunakan adalah NPL dan variable independennya ROA, DPK dan CAR pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di BEI.
3. **Syukriah Selvie dan dkk (2016)**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh Dana pihak ketiga, suku bunga kredit dan GDP terhadap NPL pada Bank Kredit Konvensional yang disebut Bank Pengkreditan Rakyat di Indonesia. Data diperoleh dari 321 Laporan Keuangan dari BPR akhir tahun 2003 dan dianalisis dengan metode Regresi Linier Berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa DPK dan Suku Bunga tidak signifikan terhadap NPL, sedangkan Inflasi berpengaruh terhadap NPL pada Bank Kredit Konvensional yang disebut Bank Pengkreditan Rakyat di Indonesia.

**Perbedaan :**

- a. Penelitian terdahulu menggunakan variabel independen suku bunga kredit dan GDP, sedangkan penelitian saat ini menggunakan BOPO, NIM, DPK dan ROA.

- b. Penelitian terdahulu menggunakan perusahaan Bank Kredit Konvensional, sedangkan penelitian ini menggunakan perusahaan Bank Umum Konvensional yang terdaftar di BEI.

**Persamaan :**

1. Sama-sama menggunakan variabel independen Dana Pihak Ketiga.
2. Sumber data yang digunakan adalah analisis dengan metode Regresi Linier Berganda.

**4. Kade Purnama Dewi Dan Wayan Ramantha (2015)**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh LDR, Suku Bunga, SBI, Bank Size terhadap NPL pada Bank BUMN periode 2010-2012. Dengan sampel Bank BUMN di Indonesia dan menggunakan teknik analisis data regresi linier berganda, hasil pengujian menunjukkan adanya pengaruh negative LDR dan Bank size serta pengaruh positif suku bunga SBI terhadap NPL Bank BUMN di Indonesia.

**Perbedaan :**

1. Penelitian terdahulu menggunakan variabel independen LDR, Suku Bunga, SBI dan Bank Size, sedangkan penelitian saat ini menggunakan variabel independen BOPO, NIM, DPK, dan ROA.
2. Pada penelitian terdahulu menggunakan sampel Bank BUMN di Indonesia, sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan sampel bank umum konvensional.

3. Penelitian terdahulu menggunakan periode 2010-2012, sedangkan pada penelitian saat ini periode 2014-2017.

**Persamaan :**

1. Variabel dependen yang digunakan adalah NPL dan sampel yang digunakan pada penelitian terdahulu dan ini yaitu analisis regresi linier berganda.

**5. Emy Marthina Dan Dewi Prastiwi (2014)**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh inflasi GDP, Suku Bunga Kredit, LDR, terhadap NPL. Penelitian ini menggunakan kausalitas sumber data yang digunakan adalah data sekunder yang berasal dari situs resmi Bank Indonesia. Penelitian ini adalah Bank Umum Nasional yang aktif pada periode 2011-2013. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda. Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi.

**Perbedaan:**

1. Pada penelitian terdahulu menggunakan variabel independen inflasi, suku bunga kredit dan LDR, sedangkan penelitian saat ini menggunakan variabel independen BOPO, NIM, DPK dan ROA.
2. Penelitian terdahulu menggunakan periode 2011-2013 pada perusahaan Bank Umum Nasional dan penelitian saat ini menggunakan periode 2014-2017 pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di BEI.

**Persamaan :**

1. Menggunakan teknik pengumpulan data melalui dokumentasi.

2. Menggunakan menggunakan analisis regresi linier berganda.

**6. Mutia Raza Linda dkk (2014)**

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris pengaruh inflasi, kurs dan tingkat suku bunga terhadap NPL pada PT. Bank Tabungan Negara persero, Tbk. cabang Padang. Pada penelitian digunakan periode observasi yang digunakan mulai tahun 2008 – 2013. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari Laporan Keuangan PT Bank Tabungan Negara Persero, Tbk. cabang Padang. Untuk melakukan pengujian hipotesis digunakan model Regresi Lionier Berganda dengan melihat nilai uji statistik. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis ditemukan bahwa inflasi, dan tingkat suku bunga secara individual berpengaruh terhadap NPL pada PT Bank Tabungan Negara Persero, Tbk. cabang Padang. Sedangkan kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap NPL pada Bank Tabungan Negara Persero, Tbk. cabang Padang.

**Perbedaan :**

1. Pada penelitian terdahulu menggunakan periode 2008-2013, sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan periode 2014-2017.
2. Pada penelitian terdahulu menggunakan PT Bank Tabungan Negara Persero, Tbk Cabang padang, sedangkan penelitian saat ini menggunakan bank umum konvensional yang terdaftar di BEI.

**Persamaan :**

Menggunakan data sekunder dan pengujian hipotesis digunakan model Regresi Linier Berganda dengan melihat nilai uji statistik.

**7. Shinta Anggun Kinanti (2014)**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui BOPO, LDR dan ROA terhadap NPL pada Bank Persero yang terdaftar di BEI periode 2006-2012. Penelitian ini menggunakan data penelitian kuantitatif. Penelitian ini digunakan untuk mengukur jumlah variable yang diteliti yang berupa data sekunder dalam bentuk dokumentasi melalui BEI. Sampel dalam penelitian ini menggunakan *Sampling Jenuh*. Hasil dari penelitian ini bahwa BOPO berpengaruh terhadap NPL pada Bank Persero yang terdaftar di BEI, sedangkan LDR dan ROA tidak berpengaruh terhadap NPL pada Bank Persero yang terdaftar di BEI.

**Perbedaan :**

1. Pada penelitian terdahulu menggunakan Bank Persero periode 2006-2012, sedangkan penelitian saat ini menggunakan Bank umum konvensional yang terdaftar di BEI periode 2014-2017.
2. Penelitian terdahulu menggunakan variable independen LDR, sedangkan penelitian ini menggunakan variable independen NIM dan DPK.

**Persamaan :**

1. Menggunakan variabel independen BOPO dan ROA. Dan variable dependen yang digunakan adalah NPL.

2. Penelitian yang digunakan untuk mengukur jumlah variable yang diteliti yang berupa data sekunder dalam bentuk dokumentasi melalui BEI dan menggunakan data penelitian kuantitatif.

**8. Astohar (2014)**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh suku bunga dan NIM terhadap NPL. Penelitian ini mengambil data sekunder pada Bank Pembangunan Daerah berupa Laporan Keuangan periode tahun 2011-2016. Metode analisis yang digunakan adalah metode regresi *Moderating* menggunakan pendekatan residual. Sampel yang digunakan adalah Bank Pembangunan Daerah sebanyak 30 bank. Teknik pengambilan yaitu menggunakan Teknik *Purposive Sampling*. Hasil dari penelitian ini adalah Suku Bunga berpengaruh terhadap NPL, sedangkan NIM tidak berpengaruh terhadap NPL.

**Perbedaan :**

1. Pada penelitian terdahulu menggunakan variabel independen suku bunga, sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan variabel BOPO.
2. Sampel yang digunakan pada penelitian terdahulu adalah Bank Pembangunan Daerah periode 2011-2016, sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan sampel Bank Umum Konvensional yang terdaftar di BEI periode 2014-2017.



3. Pada penelitian terdahulu menggunakan metode *regresi moderating*, sedangkan penelitian saat ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda.

**Persamaan :**

1. Menggunakan variabel independen NIM dan menggunakan variabel dependen NPL.
2. Penelitian yang pengambilnya menggunakan data sekunder.

**9. Fauziah putrid gantika (2015)**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kepemilikan bank, konsentrasi kepemilikan, BOPO, LDR dan CAR, terhadap resiko kredit yang dikukur dengan NPL studi pada bank umum konvensional di bursa efek Indonesia selama periode 2009-2013. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah bank umum konvensional di Indonesia periode 2009-2013. Diambil sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Data yang digunakan diperoleh dari laporan keuangan tahunan bank periode 2009-2013. Teknik analisis data yang digunakan adalah *ordinary least square regression*, uji heteroskedastisitas, dan uji autokolerasi.

**Perbedaan :**

1. Pada penelitian terdahulu menggunakan variabel independen kepemilikan bank, konsentrasi kepemilikan, LDR dan CAR. Sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan variabel independen BOPO, NIM, DPK dan ROA.

2. Pada penelitian terdahulu menggunakan periode 2009-2013, sedangkan penelitian saat ini menggunakan periode 2014-2017.

**Persamaan :**

1. Variabel yang digunakan adalah NPL dan perusahaan bank umum konvensional yang terdaftar di BEI.
2. Teknik pengambilan sampel yang digunakan *purposive sampling*.

**10. Septiono Budi Santoso Dkk (2012)**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh BOPO, LDR, Size, dan NIM terhadap NPL pada BPR konvensional wilayah Jawa Tengah. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan merujuk pada semua BPR konvensional di Jawa Tengah yang terdaftar di BEI tahun 2010-2012. Jumlah populasi dari penelitian ini adalah 251 BPR konvensional. Metode yang digunakan yaitu *purposive sampling* dengan tujuan mendapatkan sampel yang *representative*.

**Perbedaan :**

1. Pada penelitian terdahulu menggunakan variabel independen LDR dan Size, sedangkan penelitian saat ini menggunakan DPK dan ROA.
2. Perusahaan penelitian terdahulu menggunakan BPR konvensional wilayah Jawa Tengah periode 2010-2012, sedangkan penelitian ini menggunakan perusahaan bank umum konvensional yang terdaftar di BEI periode 2014-2017.

**Persamaan :**

Data yang digunakan adalah data sekunder dan Metode yang digunakan yaitu *purposivesampling*.

**Tabel 2.1****MATRIKS PENELITIAN TERDAHULU**

No.	Peneliti Terdahulu	Variabel Dependen: NPL			
		BOPO	DPK	ROA	NIM
1	Devi Florensia dan dkk. (2017)	TM	B	B	TM
2	Andreas Gunawan dan dkk. (2016)	TB	TB	TM	TM
3	Syukriah Selvi dan dkk. (2016)	B	TM	B	TM
4	Kade Purnama Dewi dan Wayan Ramantha (2015)	TM	TB	TM	TM
5	Fauziah Putri Hantika (2015)	TM	TM	TM	TB
6	Septiyono Budi Santoso dan dkk. (2015)	B	TB	TM	TM
7	Emy Martini dan Dewi Prastiwi (2014)	TM	B	TM	B
8	Meuthia Rezalinda dan dkk. (2014)	TM	TM	TM	TB
9	Shinta Anggun Kinanti (2014)	TM	TM	TB	TM
10	Astohar (2014)	B	TM	B	TM

Keterangan:

B = Berpengaruh  
TB = Tidak Berpengaruh  
TM = Tidak Meneliti

## 2.2 Landasan Teori

### 2.2.1. Teori Sinyal

Teori dasar dalam penelitian ini yaitu menggunakan *Signaling Theory* (Teori Sinyal). *Signaling Theory* (Teori Sinyal) merupakan teori yang menyatakan adanya dorongan yang dimiliki oleh para manajer perusahaan yang memiliki informasi yang baik mengenai perusahaan, sehingga para manajer akan terdorong untuk dapat menyampaikan informasi mengenai perusahaan tersebut kepada para calon investor, yang bertujuan agar perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan tersebut melalui sinyal dalam pelaporan pada laporan tahunan perusahaan (Leland dan Pyle, 1977) dalam (Scott, 2012:475).

Pihak manajemen akan menyampaikan informasi yang dapat meningkatkan kredibilitasnya dan kesuksesan perusahaan meskipun informasi tersebut tidak diwajibkan. Kurangnya informasi dari perusahaan menyebabkan ketidak tertarikan pada pihak eksternal. Hubungan teori ini dengan penelitian saya dapat disimpulkan bahwa teori sinyal berhubungan dengan informasi yang diberikan pada perusahaan dimana saya menggunakan perbankan.

Informasi yang paling utama untuk menarik investor dan kreditur adalah laba dan juga kinerja perusahaan. Apabila laba tinggi dan kinerja perusahaan bagus

maka investor akan tertarik untuk menanamkan saham dan para kreditur akan mudah menyimpan dananya pada perusahaan tersebut. NPL memiliki keterkaitan dengan kinerja perusahaan khususnya perbankan.

### 2.2.2. Bank

Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998, menjelaskan bahwa bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Dalam praktiknya ragam produk bank tergantung dalam status bank, status bank di dalam dua jenis, yaitu bank umum devisa dan bank umum non devisa. Bank umum devisa memiliki jumlah layanan jasa yang paling lengkap seperti dapat melayani valuta asing, melayani lalu lintas pembayaran luar negeri, sedangkan bank umum non devisa tidak dapat melayani jasa yang memiliki hubungan dengan luar negeri, (Kasmir, 2012). Kegiatan bank umum meliputi kegiatan, sebagai berikut :

1. Menghimpun Dana (*funding*).

Kegiatan menghimpun dana adalah kegiatan membeli dana dari masyarakat, kegiatan ini dapat dilakukan seperti menawarkan jenis-jenis simpanan. Jenis-jenis simpanan, seperti :

- a. Simpanan Giro (Demand Deposit)

Simpanan giro ini merupakan simpanan bank yang penarikannya dapat dilakukan dengan menggunakan bilyet giro atau cek. Setiap pemegang rekening giro ini akan di berikan bunga yang disebut dengan nama jasa giro.

b. Simpanan Tabungan (Saving Deposit)

Simpanan tabungan ini merupakan simpanan pada bank yang penarikannya sesuai dengan persyaratan yang telah ditetapkan oleh bank. Penarikan tabungan dapat menggunakan buku tabungan, slip penarikan, ATM (Anjungan Tunai Mandiri).

c. Simpanan Deposito (Time Deposit)

Deposito ini merupakan simpanan yang memiliki waktu jatuh tempo. Penarikannya dilakukan sesuai jangka waktu tersebut. Jenis deposito berbagai macam sesuai keinginan nasabah.

2. Menyalurkan Dana (Lending)

Menyalurkan dana merupakan kegiatan menjual dana yang berhasil dihimpun dari masyarakat. Penyaluran dana yang dilakukan oleh bank melalui cara pemberian pinjaman atau yang biasa dikenal dengan sebutan kredit. Sebelum memberikan kredit bank terlebih dahulu menilai kelayakan kredit yang diajukan oleh nasabah.

3. Memberikan Jasa-Jasa Bank Lainnya

Menurut Kasmir, (2012:36) mengemukakan bahwa jasa-jasa bank lainnya adalah kegiatan penunjang untuk mendukung kelancaran kegiatan dalam menghimpun dan menyalurkan dana.

### 2.2.3. Kredit

Menurut undang-undang perbankan nomer 10 tahun 1998 kredit adalah penyediaan uang atau tagihan uang yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang

mewajibkan pihak pinjaman melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga dan disimpulkan bahwa kredit atau pembiayaan dapat berupa uang atau tagihan yang nilainya diukur dengan uang.

Kredit ini berarti nasabah tidak memperoleh uang tetapi rumah, karena bank membayar langsung ke developer dan nasabah hanya membayar cicilan rumah tersenut setiap bulan. Kemudian adanya kesepakatan antara bank (kredit), dengan nasabah penerima kredit (debitur), bahwa mereka sepakat sesuai dengan perjanjian yang dibuatnya dalam perjanjian kredit mencakup hal dan kewajiban masing-masing pihak, termasuk jangka waktu serta bunga yang ditetapkan bersama. Demikian pula, dengan masalah sanksi apabila si debitur ingkar janji terhadap perjanjian yang telah dibuat bersama. (Kasmir, 2014:112-117)

Adapun unsur-unsur yang terkandung dalam pemberian suatu fasilitas kredit menurut (Kasmir, 2014:103) adalah sebagai berikut :

1. Kepercayaan

Kepercayaan merupakan suatu keyakinan bagi si pemberi kredit bahwa kredit yang diberikan (baik berupa uang, barang atau jasa) benar-benar diterima kembali dimasa yang akan datang sesuai jangka waktu kredit. Oleh karena itu, sebelum kredit harus dilakukan penelitian dan penyelidikan lebih dulu secara mendalam tentang kondisi nasabah, baik secara interen maupun eksteren penelitian dan penyelidikan tentang kondisi kredit sekarang dan masa lalu, untuk menilai kesungguhan dan etikat baik nasabah terhadap bank.

## 2. Kesepakatan

Kesepakatan ini dituangkan dalam perjanjian masing-masing pihak mendatangkan hak dan kewajiban masing-masing. Kesepakatan itu kemudian dituangkan dalam akad kredit dan ditandatangani kedua belah pihak sebelum kredit dikururkan.

## 3. Jangka waktu

Jangka waktu merupakan batas waktu pengambilan angsuran kredit yang sudah disepakati kedua belah pihak. Untuk kondisi tertentu jangka waktu ini dapat diperpanjang sesuai kebutuhan.

4. Risiko ini menjadi tanggungan bank, baik risiko yang disengaja oleh nasabah, maupun risiko yang tidak disengaja, misalnya bencana alam atau bangkrutnya usaha nasabah tanpa ada unsure kesengajaan lainnya, sehingga nasabah tidak mampu lagi melunasi kredit yang diperolehnya.

## 5. Balas jasa

Bagi bank balas jasa merupakan keuntungan atau pendapatan suatu kredit. Dalam bank jenis konvensional balas jasa kita dikenal dengan namabunga. Disamping balas jasa dalam bentuk bunga bank juga membebankan kepada nasabah biaya administrasi kredit yang juga merupakan keuntungan bank.

### 2.2.4. *Non Performing Loan (NPL)*

Kredit macet adalah kredit tidak lancar yang tidak bisa ditagih oleh pihak bank, sedangkan kredit bermasalah atau *Non Performing Loan (NPL)* adalah suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh



kewajibannya kepada pihak bank sesuai yang diperjanjikan. *Non Performing Loan* (NPL) merupakan rasio keuangan pokok yang dapat memberikan informasi penilaian atas kondisi permodalan, rentabilitas, risiko kredit, risiko pasar dan likuidasi. Biasanya rasio *Non Performing Loan* (NPL) merupakan target jangka pendek perbankan. *Non Performing Loan* (NPL) yang tinggi menyebabkan biaya-biaya lain membengkak, seperti biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya, suku bunga kredit yang tinggi, sehingga berpotensi terhadap kerugian bank. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar, oleh karena itu bank harus menanggung kerugian dalam kegiatan operasionalnya merupakan beberapa faktor penyebab utama terjadinya kenaikan rasio *Non Performing Loan* (NPL). Semakin besar rasio *Non Performing Loan* (NPL) pada sebuah bank bisa dipastikan bahwa ada yang salah dengan fungsi kinerja suatu bank maka dampak negatif yang disebabkan semakin banyak.

$$NPL = \frac{\text{Kredit Dalam Kualitas Kurang Lancar}}{\text{Total Kredit}} \times 100$$

#### 2.2.5. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO merupakan suatu rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasi. Biaya operasi merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitas usaha utamanya seperti biaya bunga, biaya pemasaran. Rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Rumus rasio ini adalah :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Rasio ini digunakan untuk menilai kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional (Gunawan, 2016). Apabila operasional suatu bank rendah sedangkan pendapatannya tinggi, maka bank dapat dikatakan sehat. Semakin rendah presentase rasio BOPO ini semakin efisien biaya yang dikeluarkan oleh bank. Maka semakin baik bank dalam menjalankan kegiatan usahanya. Bank Indonesia menetapkan rasio BOPO dibawah 90%, suku bank dapat dikatakan efisien apabila tingkat rasio ini dibawah 90%.

Apabila biaya operasional lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatannya akan berdampak pada kerugian yang dihadapi oleh bank tersebut. Biaya dalam hal ini adalah biaya bunga, biaya kegiatan pemasaran, biaya untuk tenaga kerja, dan biaya operasional lainnya. Sedangkan pendapatan operasional adalah pendapatan yang diperoleh terutama dari kegiatan pengkreditan dan operasional lainnya. Mengapa fungsi bank sebagai lembaga intermediasi, maka biaya dan pendapatan bank didominasi oleh biaya bunga dan pendapatan bunga (Selvi, 2017).

#### 2.2.6. *Net Interest Margin* (NIM)

*Net Interest Margin* (NIM) yaitu rasio antara pendapatan bunga bersih terhadap jumlah kredit yang diberikan (*outstanding credit*). Pendapatan bunga bersih yang diperoleh dari bunga yang diterima dari pinjaman yang diberikan dikurangi dengan biaya bunga dari sumber dana yang dikumpulkan. *Net Interest Margin* (NIM)

suatu bank dikatakan sehat apabila mempunyai rasio diatas 2% (Selvi, 2017). Sumber dana terdiri dari 3 jenis yaitu :

1. Dana dari pihak 1 (modal sendiri), yaitu dana yang bersumber dari modal yang disetor dari para pemilik bank itu sendiri.
2. Dana pihak kedua (pinjaman dari bank lain), yaitu dana yang diperoleh dari pihak ketiga yang berupa pinjaman dari pihak lain atau perbankan yang lainnya.
3. Dana dari pihak ketiga (dana dari masyarakat), yaitu dana yang diperoleh masyarakat berupa giro, tabungan, dan deposito.

Untuk mendapatkan rasio NIM yang meningkat, perlu menekankan biaya dana. Biaya dana adalah biaya bunga yang dibayarkan oleh bank kepada masing-masing sumber dana bank yang bersangkutan. Secara keseluruhan, biaya yang harus dikeluarkan oleh bank akan menentukan berapa persen bank harus menetapkan tingkat bunga kredit yang diberikan kepada nasabahnya untuk memperoleh pendapatan netto bank. Terdapat lima unsure yang merupakan komponen-komponen biaya yang pada akhirnya menentukan besarnya bunga kredit bank yaitu *cost of loanable funds* (biaya dana setelah dikurangi ketentuan giro wajib minimum), biaya tidak langsung, selisih bunga tabungan, dan kredit dan pajak. Kelima unsure biaya tersebut, biaya dana yang dicakup dalam *cost of loanable funds* merupakan unsure biaya yang paling dominan.

Hal ini menunjukkan seberapa jauh bank dalam menekan biaya dananya akan memperbaiki peroleh NIM bagi bank. Oleh sebab itu penting sekali bagi bank untuk

memantau secara akurat biaya dana (Astohar, 2014). Net Interest Margin (NIM) dikategorikan sehat menurut ketentuan Bank Indonesia adalah lebih dari 2% ( $> 2\%$ ).

### 2.2.7. Dana Pihak Ketiga (DPK)

Dana pihak ketiga dicerminkan dengan rasio LDR dana pihak ketiga menunjukkan seberapa besar dana yang dihimpun oleh bank dapat disalurkan kembali kepada masyarakat (Dendawijaya, 2003). Semakin besar dana yang disalurkan dapat meningkatkan risiko kredit (NPL). Bank dapat memanfaatkan dana pihak ketiga ini untuk ditempatkan pada pos-pos yang menghasilkan pendapatan bagi bank, salah satunya yaitu dalam bentuk kredit. Pertumbuhan dana pihak ketiga akan mengakibatkan pertumbuhan kredit yang pada akhirnya LDR juga akan meningkat. Masyarakat yang kelebihan dana dapat menyimpan dananya di bank dalam bentuk tabungan, deposito, giro, sertifikat deposit. Dana yang bersumber dari pihak ketiga dan dihimpun oleh sector perbankan adalah sebagai berikut:

1. Tabungan (*saving deposit*) adalah simpanan yang penarikan hanya dapat dilakukan menurut syarat-syarat tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro. Dana tabungan biasanya dimiliki oleh masyarakat dengan kegiatan bisnis relative kecil, bahkan tidak ada.
2. Deposito berjangka (*time deposit*) adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan perjanjian nasabah penyimpanan dengan bank. Dana yang berasal dari simpanan berjangka pada umumnya dihimpun dari pengusaha menengah dan masyarakat dari golongan menengah atas yang bukan bisnis.

3. Giro (*demand deposit*) adalah simpanan yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan cek, bilyet giro, sarana pemerintah pembayaran lainnya, atau dengan pemindah bukuan likuiditas tinggi sehingga pergerakan dananya sangat cepat. Memiliki rekening giro untuk pengusaha merupakan kebutuhan mutlak demi kelancaran bisnis dan urusan pembayaran.
4. Sertifikat deposito (*certificate of deposit*) adalah simpanan dalam bentuk deposito yang sertifikat bukti penyimpanannya dapat dipindah tangankan.

Dana yang dimiliki suatu bank semakin banyak, maka semakin besar peluang bagi bank tersebut untuk melakukan kegiatan-kegiatan dalam mencapai tujuannya. Peranan bank sebagai lembaga keuangan tidak pernah luput dari masalah kredit.

#### **2.2.8. Return On Assets (ROA)**

ROA merupakan indikator yang dapat diterapkan pada setiap unit organisasi yang bertanggung jawab terhadap profitabilitas dan unit usaha (Margaretha dan Setyaningrum, 2011). Rasio keuangan yang dapat digunakan oleh bank untuk mengukur kemampuannya dalam menghasilkan laba. Laba suatu bank mutlak harus ada untuk menjamin kontinuitas bank tersebut. Salah satunya fungsi laba bank adalah menjamin kontinuitas berdirinya bank. Laba bank terjadi jika jumlah penghasilan yang diterima lebih besar daripada jumlah pengeluaran (biaya) yang dikeluarkan. Penghasilan bank berasal dari hasil operasional bunga pemberian kredit, agio, saham, dan lainnya. Laba bank sama dengan kredit price dikurangi dengan cost of money (*cost fund* ditambah *overhead cost*) atau total pendapatan dikurangi dengan total biaya

yang dinyatakan dengan kesatuan kuartal (rupiah). Dalam penentuan tingkat kesehatan suatu bank yang pada akhirnya dapat dicerminkan berkelanjutan kinerja keuangan suatu bank, Bank Indonesia lebih mementingkan penilaian besarnya laba berdasarkan *Return On Assets* (ROA) karena Bank Indonesia lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan asset yang dananya sebagian besar berasal dari dana simpanan masyarakat (Dendawijaya, 2003). Semakin besar ROA suatu bank semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset.

#### **2.2.9. Pengaruh BOPO Terhadap NPL**

BOPO yang biasa disebut rasio efisiensi ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan. Hal ini dikarenakan semakin besar pendapatan operasional yang didapat berbanding biaya operasional yang dikeluarkan yang berarti keuntungan yang didapat bank semakin besar, sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah yang semakin kecil, apabila tingkat BOPO tinggi maka pengelolaan bank akan semakin tidak efisien. Hal ini memberikan indikasi bahwa BOPO berpengaruh positif terhadap NPL. Dikarenakan jika nilai biaya operasional pendapatan operasional menurun maka dapat mengurangi atau menutupi resiko pada perusahaan sehingga NPL bisa dikatakan menurun dan membuat perusahaan tersebut baik. Seperti yang diungkapkan oleh Hsihui Chang dan Anna M Cianci (2008) yang menunjukkan pengaruh positif antara BOPO terhadap NPL.

### **2.2.10. Pengaruh NIM terhadap NPL**

Net Interest Margin (NIM) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya dalam menghasilkan pendapatan bersih. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari selisih antara pendapatan bunga dengan pendapatan beban bunga. Rasio ini menggambarkan tingkat jumlah pendapatan bunga bersih yang diperoleh dengan menggunakan aktiva produktif dalam bentuk kredit yang dimiliki oleh bank. Semakin besar rasio NIM maka menunjukkan adanya selisih yang besar antara bunga kredit yang dibebankan kepada nasabah dengan bunga tabungan/deposito yang didapatkan nasabah, sehingga kemungkinan terjadinya kredit macet semakin bertambah. Seperti yang dikemukakan oleh Septiono Budi Santoso (2015) bahwa NIM berpengaruh positif terhadap NPL

### **2.2.11. Pengaruh Dana Pihak Ketiga terhadap NPL**

Variabel dana pihak ketiga yang menunjukkan besarnya kewajiban bank terhadap dana nasabah. Proyeksi yang digunakan untuk mewakili variable ini adalah *Loan To Deposit Ratio* (LDR). LDR adalah rasio yang menyatakan seberapa jauh bank telah menggunakan uang para penyimpan (depositor) untuk memberikan pinjaman kepada nasabahnya, dengan kata lain jumlah uang yang dipergunakan untuk member pinjaman adalah uang yang berasal dari titipan para penyimpan (Astohar,2014). Semakin besar ratio LDR menandakan berkurangnya likuiditas pada bank. Hal tersebut disebabkan oleh jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit semakin besar. Akibatnya risiko masalah kredit dapat meningkat karena likuiditas bank terganggu. Menurut Berger dan DeYoung (dikutip dari Ghosh, 2014)

terdapat *moral hazard* ketika dana yang disalurkan meningkat. Ketika bank meningkatkan pasokan kredit mereka kepada masyarakat, mereka umumnya akan menurunkan suku bunga serta standart minimum kredit, sehingga rasio kredit meningkat. Sesuai dengan Gunawan (2016) bahwa LDR memiliki pengaruh positif dengan NPL.

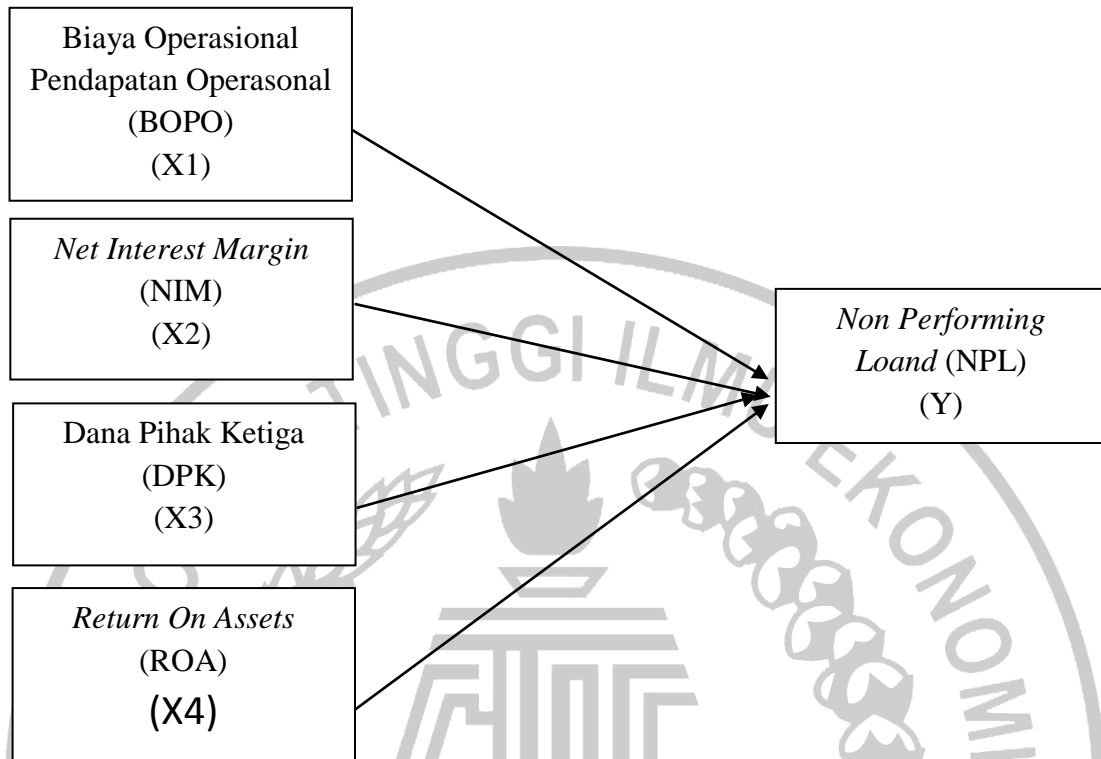
### **2.2.12 Pengaruh ROA terhadap NPL**

Menurut Syahyunan (2004:85), ROA menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan. Besarnya perhitungan pengembalian atas aktiva menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tersedia bagi para pemegang saham biasa dengan seluruh aktiva yang dimilikinya. Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Sehingga dapat dikatakan semakin tinggi ROA maka semakin tinggi pula NPL-nya. Menurut Shinta Anggun Kinanti (2014), Fauziah Putrid Gantika (2015) ROA tidak berpengaruh terhadap NPL.

### **2.3 Kerangka Pemikiran**

Berdasarkan pada landasan teori dan hasil penelitian sebelumnya serta permasalahan yang telah dikemukakan, maka sebagai dasar perumusan hipotesis berikut disajikan kerangka pemikiran yang dituangkan dalam model penelitian pada gambar berikut :





**Gambar 2.1**

**Kerangka Pemikiran**

**Penjelasan Kerangka Pemikiran**

Kerangka pemikiran diatas menjelaskan tentang aktivitas-aktivitas yang dilakukan perusahaan perbankan yang dapat menimbulkan suatu dampak pada Non Performing Loan (NPL) yang dilakukan oleh pihak-pihak debitur atau kreditur. Dengan demikian pihak dari bank dapat melaporkan atau memberikan informasi terhadap investor untuk menanamkan modal. Bagi pihak yang tidak memberikan

informasi mengenai penanaman modal maka akan berdampak buruk terhadap Non Performing Loan (NPL) yang berhimpas pihak kreditur dan debitur.

## 2.4 Hipotesis

Berdasarkan kerangka teoritis yang telah disajikan, hipotesis yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H1 : Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap rasio *Non Performing Loan* (NPL) pada Bank Umum Konvensional di BEI.
- H2 : *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh terhadap rasio *Non Performing Loan* (NPL) pada Bank Umum Konvensional di BEI.
- H3 : Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh terhadap rasio *Non Performing Loan* (NPL) pada Bank Umum Konvensional di BEI.
- H4 : *Return On Assets* (ROA) berpengaruh terhadap rasio *Non Performing Loan* (NPL) pada bank Bank Umum Konvensional di BEI.